



Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Kematian Orang Tua

Learning Motivation for Adolescents whose Parents Passed Away

Citami Vastya¹; Fatimah Az Zahro²; Mufaridah Fauziah³; Rifqi Kurniawan⁴; Tri Wisda⁵
Zulmi Ramdani^{6*}

Published online: 25 June 2021

Abstract

The loss of parents has a significant impact on the psychological development of adolescents, which affects their sense of self and traumatic problems, but many of them can recover and show better achievements. The purpose of this study was to determine the motivation to study in adolescents whose parents had died. This study uses a case study with three subjects who have the characteristics of adolescents to early adults who have achievements and one of their parents has passed away. Sampling was carried out using a purposive sampling technique. Data collection in this study used semi-structured interviews which were then analyzed using thematic analysis. This study reveals that adolescents who experience the death of their parents experience grief and trauma, the loss of a loved one who eliminates the main source of motivation and the loss of comfort. Facing various problem situations that cause stress, over time requires the ability to manage problems and resilience that can make them last. They also have a high source of motivation both internally and externally so they can give the best performance.

Keywords: Motivation to learn, Death of parents, Adolescents

Abstrak: Kehilangan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis remaja, yang mempengaruhi rasa diri dan *problem* traumatis tetapi banyak dari mereka yang bisa bangkit dan menunjukkan prestasi yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar pada remaja yang orangtuanya telah meninggal dunia. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan subjek sebanyak tiga orang yang memiliki karakteristik remaja hingga dewasa awal yang memiliki prestasi dan salah satu orangtuanya telah meninggal dunia, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kematian orang tua mengalami kesedihan dan keadaan trauma yang buruk, kehilangan sosok orang yang dicintai yang menghilangkan dukungan sumber motivasi utama serta hilangnya kenyamanan. Menghadapi berbagai situasi masalah yang menyebabkan stress, dalam beberapa waktu membutuhkan kemampuan untuk mengelola permasalahan dan resiliensi yang mampu membuat mereka bertahan. Mereka juga memiliki sumber motivasi yang tinggi baik internal dan eksternal sehingga mampu memberikan prestasi yang terbaik.

Kata kunci: Motivasi belajar, Kematian orang tua, Remaja

¹⁻⁶ Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{*}) *corresponding author*

Zulmi Ramdani
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan AH Nasution, No 105 Cibiru-Bandung
Email: zulmiramdani@uinsgd.ac.id

PENDAHULUAN

Kehilangan sosok orang tua secara fisik (meninggal) nyatanya memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan seorang remaja. Pengalaman tersebut sangatlah menyakitkan dan sulit diterima serta menyebabkan munculnya berbagai emosi negatif. Ketika mereka kehilangan orang tuanya, mereka kehilangan orang paling dekat yang memberikan kasih sayang dan cinta. Sementara itu di dunia 153 remaja kehilangan orang tua baik salah satu atau keduanya akibat meninggal dunia (Puspasari, 2020). Mereka ditinggal oleh orang terdekat di waktu masih muda yang harus mampu beradaptasi kehidupan baru setelah

orang tuanya tiada. Peristiwa kematian orang tua dilalui dengan bertahap dan mencoba bangkit dari keterpurukan hidup yang dialami olehnya.

Kematian orang tua merupakan stresor bagi remaja yang menimbulkan berbagai masalah berupa finansial, tanggung jawab, serta menegangnya hubungan dengan orang lain (Apelian & Nesteruk, 2017 dalam Puspasari, 2020). Selain itu pada remaja yang ditinggal atas kematian orang tuanya timbul masalah psikologis, masalah kesehatan dan dapat memicu munculnya depresi (McClatchey & Winner, 2012 dalam Puspasari, 2020). Kehilangan orang tua merupakan faktor pemicu yang membuat remaja mengalami masalah serius dalam perkembangan kesehatan mentalnya (Karakartal, 2012; Tillquist dkk., 2016).

Remaja sendiri merupakan usia yang rentang dimulai berumur 13 tahun hingga 21 tahun (Santrock, 2002). Pada saat remaja akan mengalami berbagai perubahan biologis dengan pubertas, pemikiran atau secara kognitif dan relasi sosialnya. Santrock (2002) menjelaskan, pada saat remaja emosionalitas sangatlah menjadi sensitif terhadap berbagai perubahan internal dan eksternal yang dialami oleh dirinya. Terjadinya berbagai perubahan yang harus dilaluinya serta untuk menyelesaikan tugas perkembangan yang cukup kompleks. Masa remaja merupakan identitas yang membutuhkan peran dukungan dari orang-orang yang dicintai. Orang tua yang memberikan kasih sayang, menanamkan nilai-nilai moral, serta dukungan moral atau materil dalam memberikan kenyamanan hidup yang menjadi *role model* bagi remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Remaja yang mengalami kehilangan dapat mengembangkan duka cita traumatis masa remaja-remaja atau *childhood traumatic grief* (CTG), yang merupakan gangguan gejala trauma pada proses berduka dan mencegah remaja untuk menegosiasikan langkah-langkah khas yang terkait dengan kematian normal. CTG telah digambarkan sebagai suatu kondisi di mana remaja-remaja yang orang yang dicintainya meninggal dalam keadaan traumatis mengembangkan gejala trauma yang mengganggu kemampuan remaja untuk berkembang melalui proses kesedihan yang khas (Cohen & Mannarino, 2011; Mannarino & Cohen, 2011). Beberapa remaja yang kehilangan kedua orang tuanya karena meninggal kemungkinan akan menunjukkan *symptom-symptom* gangguan emosi perilaku yang mesti ditangani lebih lanjut (Downey, 2000 dalam Puspasari, 2020). Peristiwa meninggalnya orang terdekat yaitu orang tuanya berdampak negatif bagi remaja, sehingga membutuhkan orang lain untuk mereka bangkit dari keterpurukan yang ia rasakan atas kehilangan orang yang ia cintai.

Peristiwa meninggalnya orang yang dicintai terutama orang tua yang dialami remaja dapat dilalui dengan bertahap dan mencoba bangkit dari keterpurukan seolah mimpi yang menjadi kenyataan dalam hidupnya (Tillquist et al., 2016). Remaja yang dapat bangkit dari keterpurukan tersebut, mengarahkan dirinya untuk lebih memandang masa depan yang positif. Menggunakan strategi *coping* berupa resilien, motivasi dan *self-efficacy*, optimis sehingga ia akan membangun perasaan atau emosi positif dalam dirinya dalam menangani situasi yang menegangkan (Cohen & Mannarino, 2011; Mannarino & Cohen, 2011).

Beberapa remaja yang tidak dapat mengatasi keterpurukan yang dialaminya, remaja cenderung mengarah ke arah perilaku negatif. Remaja yang menghadapi kematian orang tuanya memiliki perilaku agresif yang tinggi dibanding yang lain (Stikkelbroek dkk., 2016). Selain itu faktor pendorong bagi remaja untuk melakukan bunuh diri (Stikkelbroek dkk., 2016). Remaja

dan remaja yang tidak memiliki motivasi dalam menjalani makna kehidupan setelah kehilangan orang yang dicintai, apalagi motivasi yang berasal dari diri sendiri akan memunculkan emosi negatif serta *symptom-symptom* gangguan depresi.

Pada penelitian konsep diri dan dukungan orang tua terhadap motivasi belajar, menjadikan pentingnya dukungan orang tua yang tertinggi. Mendapat dukungan yang tinggi dari orang tua terhadap motivasi belajar remaja yang mempunyai kepedulian, perhatian serta tanggung jawab terhadap pendidikan yang layak untuk masa depan remajanya. Dukungan orang tua yang diberikan kepada sang remaja berupa perawatan, persetujuan, kehangatan serta kasih sayang dan perasaan positif yang mereka curahkan (Ellis, Thomas, dan Rollins dalam Litasari, 2016).

Nurhidayati dan Chairani (2014) menjelaskan dukungan sosial orang tua berupa kasih sayang, perhatian, cinta, empati, perlindungan, keterbukaan kepercayaan, serta kerelaan dalam membantu memecahkan masalah yang dialami oleh remajanya. Dukungan instrumental yang diberikan orang tua kesempatan, uang modifikasi lingkungan. Dukungan informasi yang diberikan orang tua berupa arahan, nasehat, dan pertimbangan bagaimana memutuskan dalam suatu perbuatan. Serta mendapatkan dukungan penilaian berupa memberikan *feedback*, pemberian penghargaan atas capaian dan usaha yang diperoleh remaja, dan mengenai hasil atau prestasi yang diperoleh (Saragi dkk., 2016).

Dalam penelitian Tillquist dkk. (2016) menjelaskan terdapat 4 kategori yaitu: kesedihan, ketakutan, kemarahan dan kenyamanan yang diidentifikasi untuk menggambarkan pengalaman remaja yang kehilangan orang tua karena kanker, menunjukkan bahwa remaja putri membutuhkan informasi dan dukungan melalui perawatan orang tua diakhir hayatnya untuk dapat melanjutkan hidup setelah mengalami trauma. Kehilangan ayah dilihat dari ekspresi fisik mengakibatkan menghilangnya selera makan, sakit, susah tidur. Sedangkan dari ekspresi kognitif mengakibatkan kebingungan, tidak percaya, dan ketergantungan pada Ayah. Dari ekspresi afektif yaitu terjadi rasa putus asa dan perasaan sedih yang berlebihan, ekspresi menarik diri dari orang-orang yang berlangsung lebih kurang dua minggu (Litasari, 2016). Dampak-dampak lain menurut Nurhidayati dan Chairani (2014) yang dialami remaja atas kematian ayahnya yaitu badan menjadi kurus dan sulit tidur, mengalami efek emosional maupun psikologis, penurunan prestasi sekolah, dan efek sosial menutup diri dan tertutup terhadap lingkungan.

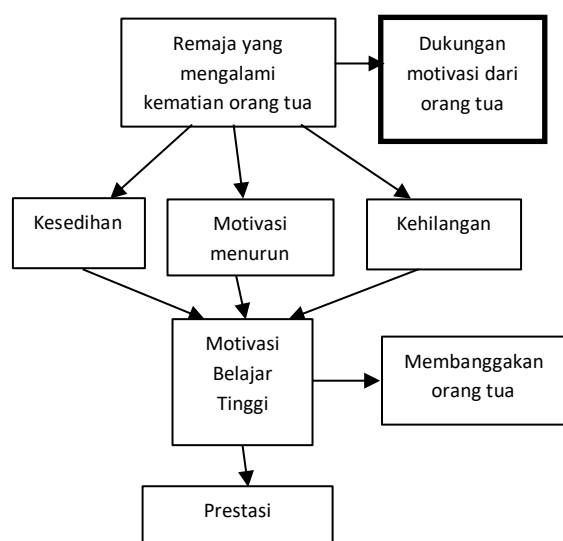
Penelitian lain menunjukkan terdapat hubungan hubungan positif dan signifikan antara adanya dukungan orang tua tunggal (ibu) dengan motivasi belajar siswa, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh orang tua tunggal (ibu) maka semakin tinggi motivasi belajarnya (Malwa, 2018; Saragi et dkk., 2016). Terdapat beberapa ciri – ciri motivasi belajar yang tinggi yaitu: bersemangat dan merasa senang dalam melakukan kegiatan seperti belajar, meluangkan waktu lebih untuk belajar dibanding kegiatan lain serta lebih tekun, memulai aktivitas atas kehendaknya sendiri dan berusaha untuk menyelesaikan tugas individu tersebut di waktu yang tepat (Malwa, 2018; Saragi et dkk., 2016). Faktor internal dan faktor eksternal merupakan hal yang mempengaruhi motivasi belajar. Keluarga merupakan salah satu factor eksternal yang dapat memberikan pengaruh penting bagi motivasi individu (Murtiningsih, 2017). Keluarga yang paling berpengaruh adalah kedua orang tua dimana mereka adalah perantara lahirnya kita didunia ini. Orang tua dapat menjadi sumber motivasi yang besar, dimana orang tua yang menjalani tanggung jawabnya dengan baik akan

mendukung remaja dengan baik dan dapat menjadi sumber motivasi bagi seseorang.

Motivasi belajar ini menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuannya. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya, sehingga melakukan pembelajaran yang lebih efektif lagi dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi (Maulida & Dhania, 2012). Sejalan dengan pendapat Sardiman (2011) menjelaskan motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya usaha yang tekun dari diri seseorang dan didasari adanya motivasi, maka seseorang tersebut akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi dari diri seseorang pun akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Pada masa kali ini banyak siswa yang mengalami penurunan hasil belajar yang diakibatkan rendahnya motivasi belajar pada diri tersebut. Dorongan seseorang dalam kegiatan belajarnya, dapat menjadi penggerak pada diri individu tersebut untuk memunculkan kegiatan belajar yang jauh lebih efektif supaya tujuannya tercapai (Sadirman, 2011). Selain itu tidak hanya sekedar menjadi pendorong untuk mencapai suatu tujuan, motivasi belajar juga dapat memberikan pemahaman dan pengembangan yang baru pada diri seseorang (Emeralda & Kristiana, 2017). Setiap siswa yang memiliki motivasi untuk belajar tidak hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada untuk memahami hasil pembelajaran tersebut. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, rajin ulet, tekun dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran yang ingin dicapai. Dorongan motivasi ketika belajar adalah salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan dan prestasi.

Penelitian sebelumnya tidak banyak yang berfokus pada bagaimana seorang remaja bisa menunjukkan motivasi belajar yang tinggi meskipun dalam keadaan yang terbatas dan kondisi psikologis yang menyakitkan. Sedangkan sebagian remaja yang mampu bertahan dalam kondisi setelah ditinggal orang tuanya bisa menjadi remaja yang berprestasi. Dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan dan mengetahui motivasi belajar remaja yang orangtuanya telah meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berfikir

METODE

Dalam penelitian menggunakan paradigma penelitian positivistik dengan rancangan penelitian kualitatif studi kasus, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus pada satu individu atau lebih. Penelitian studi kasus adalah model yang mengembangkan pada suatu kasus untuk secara mendetail melibatkan berbagai sumber informasi dengan penggalan data secara mendalam (Febrianto & Darmawanti, 2016). Peneliti menentukan partisipan atau narasumber dengan teknik *purposive sampling*, yang berjumlah tiga orang dengan karakteristik remaja-dewasa awal yang mengalami salah satu orangtuanya meninggal dunia. Pada penelitian kualitatif ini responden disebut dengan informan yaitu orang yang memberi informasi kepada yang menjadi peneliti tentang penelitian yang akan dilaksanakannya. Dalam penelitian ini menggunakan media online *via whatsapp, google meet* untuk melakukan wawancara.

Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan kepustakaan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan yang bertujuan untuk mengamati apakah penelitian ini berjalan sesuai dengan apa yang menjadi latar belakang peneliti ini diselenggarakan. Dari observasi ini juga mengamati dari beberapa aspek ekspresi dan emosi yang ditampilkan subjek saat diwawancarai. Wawancara adalah proses tanya jawab dilakukan untuk menanyakan pertanyaan yang sudah disiapkan bertujuan untuk mendapatkan suatu informasi yang lebih teliti. Dan instrumen yang menjadi rujukan juga adalah kepustakaan dengan mengambil berbagai informasi-informasi dari buku-buku atau penelitian sebelumnya.

Pengolahan data dan analisis data telah dilakukan saat mempersiapkan penelitian hingga akhir penelitian. Analisis data sendiri penulis menggunakan *thematical content analysis* yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terjadi pada hasil deskripsi berdasarkan konteks yang ada dan dipilih dengan mengacu pada jawaban yang disampaikan oleh subjek (Amrullah dkk., 2018; Tae dkk., 2019). Dimana analisis data dilakukan saat merumuskan masalah dan menjelaskan masalah sebelum dikeluarkan pada pengambilan data di lapangan dan berkelanjutan sampai akhir penulisan penelitian. Data primer yang diperoleh peneliti berupa wawancara online, observasi dan kepustakaan dan peneliti akan mengolah data yang telah didapatkan atau yang disebut analisis data.

Dalam pengujian kredibilitas ini berbagai sumber, cara dan waktu. Menurut Sugiyono (2003) tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi data dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik pada penelitian ini menguji kredibilitas kepada sumber yang sama dengan cara atau teknik yang berbeda. Validasi data penelitian ini menggabungkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik atau metode. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara semi-terstruktur kepada subjek, dan dokumentasi berupa perekam suara. Serta melakukan wawancara dengan teman dan guru sebagai *significant other* dalam triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN

Hasil studi kategorisasi dalam penelitian ini ada beberapa yaitu: (a) kematian orang tua (b) penyelesaian masalah (c) belajar (d) motivasi dan prestasi. Kematian orang tua merupakan peristiwa yang membuat *shock* dan

terpukul, merasa kehilangan orang tua yang sangat dicintai, kemudian hal itu memberikan reaksi seperti putus asa, kesepian, dan juga takut. Hal tersebut merupakan suatu yang normal ketika seseorang mengalami kehilangan (Litasari, 2016). Penyelesaian masalah dalam hal ini adalah resiliensi berupa kemampuan untuk beradaptasi secara dinamis dan positif ketika individu mengalami kesulitan sehingga bisa mampu pulih dari tantangan tersebut dan mengejar hal yang positif yang mana kondisi telah berubah (Puspasari, 2020). Minat belajar adalah suatu dimana perasaan menjadi senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan yang merubah tingkah laku. Menurut Noehi Nasution dalam Akhirin (2020) bahwa motivasi merupakan suatu hal dalam belajar yang dapat meningkatkan prestasi secara optimal. Dalam kategorisasi ini menjabarkan kedalam beberapa hasil wawancara.

Perasaan saat orang tua meninggal dunia

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa perasaan yang mereka saat kehilangan orang yang ia cintai adalah kesedihan.

*“Kalau ungkapin perasaan hanya terdiam, ya gatau mau ngapa, **sedih** tu ada, nangis tu ada Cuma ya ngebleng pikiran kosong pada waktu hari H meninggal itu. Saat itu saya berusia 12 tahun. Nangis iya, tapi nangis dikit aja air mata itu. Cuma perasaan sakit itu lebih dalam ke hati, jadi merasa gatau. Mau ngomong apa waktu itu saat pertama dengar kabar itu. Saya merasa hilang, kehilangan kasih sayang yang jelas terus apalagi saya suka, saya orangnya manja, setiap pulang sekolah dibuatin nasi goreng.” (subjek S)*

*“Yang pastinya saya **sedih** ya, setiap remaja pasti sedih ketika orang tuanya meninggal dunia. Saya merasa terpuruk waktu kejadian itu menimpa saya dan keluarga. Saya awalnya tidak menerima kenyataan itu, namun akhirnya saya menerima semua itu.” (subjek A)*

*“Ayah saya meninggal pada saat berusia 10 tahun dan duduk di bangku kelas 4 SD perasan pada awal **sedih** di tinggal untuk selama-lamanya sedih di saat usianya masih kecil dan masih membutuhkan rasa kasih sayang dari sosok ayah tapi apa daya bahwa sang kuasa berkata lain. Pada saat berkumpul di acara keluarga yang pada awalnya kumpul semua untuk suatu acara. Akan tetapi ada figur ayah yang bisa hadir untuk selamanya dan terkadang suka iri terhadap teman-teman yang masih memiliki kedua orang tua. Sedih, akan tetapi ibu selalu memberi semangat dan mengingatkan jangan nanti ayah di atas sana pasti sedih kalau saya terus sedih.” (subjek F)*

Perubahan saat salah satu orang tua telah meninggal dunia

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa perubahan mereka saat orang tua sudah tiada memendam masalah sendiri, penurunan ekonomi serta dukungan dari salah satu orang tua telah tiada.

*“Perubahan, mungkin saya terbiasa lebih suka **memendam** kadang ada masalah saya pendam, biasanya ada masalah saya suka cerita kepada orang tua saya yang telah meninggal itu. Namun saat ada masalah saya memilih memendam mencari solusi sendiri dan gitulah. Mungkin dari hidup ya, yang awalnya saya*

manja gitu jadi saya belajar mandiri lama-lama sampe sekarang tetap mandiri.” (subjek S)

*“Yang pertama, ya dari segi ekonomi ya, pasti berkurang dari biasanya karena ayah saya meninggal dunia dan ia sebagai tulang punggung keluarga, pasti **ekonomi** sedikit berbeda ketika orang tua saya masih hidup. Kemudian perubahan dari diri saya sendiri saya lebih mandiri ee rajin, giat.” (subjek A)*

*“Sebelumnya saat ayah masih ada selalu di temani oleh ayah **disemangati** dan saat ayah sudah tidak ada jadi merasa ada yang berbeda merasa berbeda karna sudah tidak ada, tapi saya selalu mengingat bahwa ayahnya pernah bilang kalo saya harus menjadi orang yang bisa bermanfaat untuk sekitar.” (subjek F)*

Masalah terberat saat salah satu orang tua telah meninggal dunia

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa masalah yang mereka hadapi serta penurunan ekonomi yang mereka rasakan.

*“Salah satu kisa yang masih **teringat** jadi waktu itu pulang sekolah, dan itu sangat capek-capeknya jalan kaki sekitar 5km lah, pas nyampe rumah buka rumah buka aku teriak, “ma buatin nasi goreng” nah awalnya aku belum sadar gitu padahal udah tidak adam udah narok sepatu tas, baru sadar, kalau mama tu udah ga ada lagi. Karena saking terbiasanya minta buatin makanan sorekan. Jadi walaupun udah pergi, jadi ya terulang lagi gitu. Itulah kisa yang selalu teringat”. (subjek S)*

*“Masalah terberat kami hadapi atau yang saya hadapi adalah ketika menyelesaikan masalah itu saya **tidak mampu menyelesaikan** solusinya ketika saat itu saya terfikir kepada orang tua saya, saat itulah masalah-masalah ini sulit bagi saya untuk saya hadapi tanpa orang tua.” (subjek A)*

*“Masalah yang saya hadapi hm, ya paling pas awal-awal keluarga saya mengalami **penurun** ekonomi, karena sosok ayah sudah tiada.” (subjek F)*

Upaya menyelesaikan masalah

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa upaya dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu berusaha mengalihkan, membantu serta kembali kepada Allah.

*“Saya hanya kekamar diam, ya merenung gitu, menangis sedikit Cuma saya dah pergi maian aja lagi untuk **mencari ketenangan**.” (subjek S)*

*“Yang pertama untuk menyelesaikan masalah tersebut kita **kembalikan kepada Allah** ya, masalah ini adalah masalah kekeluargaan ya, maka kita berserah diri kepada Allah, kita berdo'a kepada Allah, kita minta solusi kepada Allah bagaimana apa yang saya lakukan begitu.” (subjek A)*

*“Upaya yang dilakukan saya dan keluarga untuk membangkitkan ekonomi, sekarang alhamdulillah, saya juga sering **membantu** ibu saya dirumah karena kami membuka warung, saya ingin membahagiakan orang tua saya.” (Subjek F)*

Perbedaan cara belajar sebelum dan sesudah orang tua meninggal dunia

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa perbedaan belajar mereka sebelum orang tua meninggal adalah adanya dukungan dan motivasi ketika sudah tiada mereka harus mandiri dan lebih giat.

“Saat sebelum itu kadang saya diajarkan kadang diingat kalau ada pr, pokoknya setiap nilai rendah diajarkan sampai pandai akhirnya berubah terus dikasih **motivasi** kalau juara ini-ini, namun setelah itu kan ga ada lagi ga ada yang nyuruh ga ada yang apa ya mau gamau harus mandiri.” (subjek S)

“Ketika orang tua saya masih hidup saya mendapat **dukungan** dari beliau, namun ketika sudah tidak ada, saat saya sekolah saya belajar lebih giat ya dibandingkan dengan orang tua saya masih hidup pasti saya tidak segiat itu. Di SMA alhamdulillah saya lebih **giat** lagi untuk masuk ke jenjang sarjana.” (subjek A)

“Waktu ayah saya masih ada, ya ayah sebagai motivasi dan pendukung, jika juara ayah yang memberi semangat dalam hidup saya, namun ketika sekarang walaupun tidak ada saya tetap harus belajar untuk **membahagiakannya** dan nantik ketemu di surga.” (Subjek F)

Perasaan saat belajar

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa perasaan mereka saat belajar mengalihkan dari perasaan sedih dan berusaha tetap bahagia walaupun salah satu orang tua sudah meninggal.

“Karena belajar bareng teman-teman gitukan, ya jadi biasa gitu ya ga terasa kali gitu beratnya, waktu sekolah masih terasa gitu, ya jangan nampakkan kali terasanya gitu. Terasa sedih itu ga perlu dirasakan gitu ya disimpan ja gitu ga usah dipikirkan lagi gitu.” (subjek S)

“Perasaan saat belajar ya senang **bahagia** ya walaupun orang tau sudah meninggal dunia itu tidak menjadi alasan untuk kita untuk tidak semangat dalam belajar.” (subjek A)

“Pada saat itu ayah pernah bilang kalau saya nanti menjadi juara kelas ayah akan memberi hadiah tetapi saat saya meraih juara kelas sosok ayah sudah tidak ada, saya bukan mementingkan hadiah dari ayahnya akan tetapi keberadaannya yang dimana saat saya meraih juara kelas tidak ada ayah yang merayakan bersama saya ingin mewujudkan apa yang dibilang ayah ke mama waktu saat itu bahwa ayah bangga bahwa saya bisa berguna buat keluarga dan berguna untuk sekitar.” (subjek F)

Capaian untuk prestasi

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa capaian prestasi mereka adalah dengan keinginan diri sendiri, usaha serta ikhtiar.

“Yang saya lakukan dengan cara menyiapkan tujuan-tujuan saya selalu memiliki banyak mimpi, masuk sekolah pengen juara, ikut olimpiade gitu ya atas

keinginan diri sendiri gitu. Lagian teman-teman dan guru mendukung jadi seolah ada keluarga.” (subjek S)

“Untuk mencapai prestasi saya kira itu tidak ada hubungan dengan orang tua kita, prestasi itu didapatkan dengan **usaha dan ikhtiar** untuk mendapatkan, andaikan kita ada usaha giat maka pasti atau akan mendapatkan prestasi yang diinginkan.” (subjek A)

“Untuk mencapai prestasi saya punya mimpi yang pernah ayah saya bilang, jadi itu seolah menguatkan saya untuk mencapai **impian** tersebut.” (Subjek F)

Kontribusi mencapai prestasi

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa kontribusi yang dilakukan subjek adalah belajar.

“Kontribusi yangs aya lakukan ya banyak **belajar** walaupun gagal, gagal saya coba lagi saya lihat kata-kata di buku dan postingan untuk terus belajar, itu adalah langkah saya untuk mencapai prestasi gitu.” (subjek S)

“Ya adalah dengan **belajar**, seorang yang belajar pasti akan mendapatkan atau prestasi yang diinginkannya, ya belajar usaha dan kemudian serahkan pada Allah.” (subjek A)

“Kontribusi saya yaitu saya lebih rajin **belajar**, saya juga sering latihan ngaji, di sela-sela bermain sama saya juga hobi nyanyi.” (Subjek F)

Sumber Motivasi Responden

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa sumber motivasi mereka adalah kedua orang tuanya baik yang masih hidup maupun meninggal serta orang terdekat seperti guru.

“Motivasi berawal dari **guru**, melihat dari **latar belakang** saya memotivasi saya untuk maju kedepannya. Waktu itu motivasi dari guru waktu smp, guru mengatakan tulislah semua keinginanmu, saat itulah guru mendukung dan mensupport serta mendoakan.” (subjek S)

“Motivasi saya dalam belajar adalah saya sering mengingat **orang tua** saya yang sudah meninggal dunia, bahwa saya yakin saya bisa sukses dan berhasil, walaupun orang tua saya sudah tidak ada lagi. Kemudian motivasi lain yang saya tanamkan bahwa harus bisa membanggakan orang tau saya yang masih hidup.” (subjek A)

“Untuk saat ini ibu lahh sosok yang menjadi sumber motivasi, saya ingin cepat-cepat lulus untuk bisa membahagiakan **ibunya** mumpung masih di kasih umur.” (subjek F)

Perjalanan Prestasi Subjek

Dari ketiga subjek mengatakan bahwa prestasi yang mereka peroleh saat dari kecil hingga sekarang meraih beberapa juara.

“Saya ga terlalu banyak prestasi, juara kelas di sekolah, juara 2 try out setingkat kota. Saya juara kelas setiap semester.” (subjek S)

“Kalau ketika SMP yang saya raih adalah ketika mengikuti lomba adzan, alhamdulillah saya mendapatkan juara, kemudian ketika SMA alhamdulillah saya mendapatkan juara terus lima besar atau tiga besar dan ketika SD saya juga mendapatkan juara catur ya itu di tingkat kabupaten, Alhamdulillah” (subjek A)

“Alhamdulillah saya juara kelas terus sejak SD-SMA, saya juga mengikuti MTQ kabupaten yang biasanya juara 2 dan 3, dulu saya juga mengikuti lomba badminton di kabupaten, dan sekarang saya ikuti lomba nyanyi alhamdulillah juara 3 di universitas saya.” (subjek F).

1. Stressfull

Ketiga subjek ini mengalami fase *streefull* karena kehilangan orang tuanya, dimana para subjek merasakan



Gambar 2: Fase Pengalaman Remaja

3. Motivated to Learning

Dari kejadian-kejadian yang menimpa para subjek, justru membangkitkan semangat mereka dalam mencapai prestasi dengan tujuan untuk membanggakan orang tua subjek yang telah meninggal. Dalam pencapaian prestasi tersebut, salah satu subjek mengatakan bahwa ia melakukan persiapan dalam mencapai mimpi-mimpinya dan adanya dukungan dari teman-teman dan guru yang membuat ia lebih termotivasi dalam belajar.

4. Prestasi

Motivasi untuk belajar lebih giat pada ketiga subjek, menunjukkan beberapa prestasi yang telah mereka capai, yaitu: juara kelas berturut-turut, juara try out, juara catur, mengikuti perlombaan MTQ se-kabupaten, juara bernyanyi dan mengikuti lomba badminton se-kabupaten.

PEMBAHASAN

Tema 1: Kematian Orang Tua

Kematian orang tua, merupakan salah satu peristiwa paling menyedihkan sepanjang kehidupan seseorang apalagi kehilangan itu terjadi di masa remaja. Rice (dalam Nurhidayati & Chairani, 2014) mengemukakan bahwa ketika kehilangan seseorang yang dicintai diidentifikasi sebagai suatu kehilangan yang sangat mendalam yang membuat kehidupannya menjadi berubah. Rasa kehilangan membuat seseorang bersifat individual, karena setiap individu yang merasa kehilangan seseorang tentu tidak akan merasakan hal yang sama tentang kehilangan yang terjadi pada orang lain jika mengalami hal yang serupa. Sebagian individu lain akan merasa kehilangan hal yang biasa dalam hidupnya dan terkadang dapat menerimanya dengan sabar. Sedangkan individu yang tidak mampu menerima kehilangan sosok orang yang disayangi dan

kesedihan, kehilangan, perasaan yang menyakitkan di dalam hati. Serta perubahan-perubahan yang terjadi pada subjek mengenai ekonomi keluarga, kurangnya dukungan belajar yang menyebabkan individu mengalami perubahan aktivitas pada kebiasaannya sehari-hari.

2. Coping stress dan Resiliensi

Tetapi, pada diri ketiga subjek ini terdapat suatu usaha untuk melakukan adaptasi diri terhadap problema yang ada, sehingga mampu meminimalisir kejadian yang penuh tekanan tersebut. Seperti yang disebutkan oleh subjek S bahwa ia mencoba pergi keluar untuk mencari ketenangan, membantu ibu dalam membangkitkan ekonomi dengan membuka warung. Serta mengembalikan semua masalah kepada yang maha kuasa sebagai penguat dalam melewati masalah terberat yang para subjek alami.

dicintai dalam hidupnya akan merasa sendiri dan berada dalam keterpurukan.

Orang tua memberikan dasar yang aman untuk menjelajahi pengalaman luar dan dalam. Orang tua dapat diandalkan untuk menopang, mengatur pengaruh, dan untuk memperbaiki aspek diri. Saat orang tuanya meninggal, mungkin saja memang begitu orang tua inilah yang akan menjadi tempat bersandar remaja itu untuk meminta bantuan mengasimilasi badai laut yang tak tertahankan dari dampak yang menghancurkan. Seseorang yang mengalami kematian ibunya karena ia merasa kehilangan sebagian dari dirinya. Berdasarkan penelitian Nurhidayati dan Chairani (2014) mengatakan bahwa pengalaman dari kematian orang tua yang dicintai adalah kehilangan. Adapun tema yang dirasakan oleh remaja adalah kehilangan perhatian, cinta dan kasih sayang, kehilangan figur yang menjadi panutan, kehilangan sosok sebagai pelindung, kehilangan tempat untuk saling berbagi cerita, kehilangan keutuhan keluarga serta merasa kehilangan arah hidup.

Hasil penelitian yang kami dapatkan berupa jawaban dari beberapa subjek yaitu, mengenai perasaan subjek mengalami kematian orang tua dan perubahan yang dialami subjek saat kehilangan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek mengatakan bahwa mereka merasa sedih, merasa kehilangan sosok atau figur orang tua maupun kehilangan kasih sayang dan salah satu subjek mengatakan bahwa ia awalnya tidak menerima keadaan tersebut. Secara kita tahu, bahwa kematian salah satu atau kedua orang tua memberikan sayatan luka dan menyisakan luka yang sangat mendalam bagi remaja. Bahkan ada yang mengalami shock dan ketidakpercayaan yang sangat terpukul atas kehilangan orang yang dicintai sehingga mempengaruhi pada perkembangan remaja. Dimana, masa remaja merupakan identitas yang membutuhkan peran dukungan dari orang-orang yang dicintai. Orang tua merupakan salah satu tempat belajar bagi remaja untuk menanamkan nilai-nilai moral, kasih sayang serta adanya dukungan moral atau materi yang menjadi *role* model bagi remaja (Nurhidayati & Chairani, 2014).

Ketiga subjek pun mengatakan bahwa mereka mengalami beberapa perubahan setelah kematian orang tuanya baik dari sisi psikologis maupun materi. Tidak adanya dukungan dari orang tua seperti sebelumnya, penyelesaian masalah yang harus dilakukan sendiri hingga berkurangnya pendapatan ekonomi keluarga yang dirasakan oleh beberapa subjek setelah kematian orangtuanya. Namun kehilangan tersebut membawa juga dampak positif bagi subjek, yang membuat mereka justru menjadi lebih giat dan mandiri. Kematian orang tua merupakan *stressor* bagi remaja yang menimbulkan berbagai masalah berupa finansial, tanggung jawab, serta menegangkannya hubungan dengan orang lain (Apelian & Nesteruk, 2017 dalam Puspasari, 2020).

Dalam hal penelitian lain (Mannarino & Cohen, 2011) juga mengatakan bahwa *grief* atau proses berduka yang dialami seseorang pada tahap *inisial* mengalami reaksi yang memunculkan: *shock*, kehilangan, kecemasan dan kekhawatiran. Selanjutnya pada tahap *intermediate* memunculkan reaksi kemarahan, kemudian disusul dengan merasa kesepian dan kerinduan. Sedangkan pada tahap *recovery* adalah tahap dimana kehidupan subjek sudah mulai kembali normal. Adapun beberapa faktor pada *grief* yaitu adanya hubungan yang sangat dekat dengan almarhum, kepribadian, jenis kelamin orang yang ditinggalkan, usia, proses kematian, dukungan yang diperoleh dari orang-orang terdekat serta posisi subjek dalam keluarga. Faktor lainnya yaitu kelekatan terhadap subjek apabila memiliki ikatan yang kuat dengan orang yang ditinggal maka waktu untuk melalui fase *grief* akan cukup lama.

Tema 2: Penyelesaian Masalah

Dari penjelasan ketiga subjek mengatakan bahwa masalah yang terberat dihadapi mereka, teringat akan orang tua yang telah meninggal, ketika ada masalah tidak mampu menyelesaikan karena tidak ada sosok orang tua, serta penurunan ekonomi yang dirasakan oleh mereka. Berbeda dengan perasaan duka yang dialami oleh remaja-remaja yang belum merasakan dan memiliki kesadaran penuh untuk melalui duka (Kastenbaum & Heflick, 2011). Ketiadaan salah satu orang tua biasanya akan tergantung perannya oleh saudara ayah atau ibu ataupun keluarga yang lain. Berbeda dengan remaja, kemampuan kognitif untuk berfikir mereka tentang kematian tersebut sudah abstrak dan konkret. Mereka sudah mampu membayangkan sesuatu yang berada diluar penglihatan mereka, namun kebanyakan mereka merasakan kematian lebih nyata dan rasa takut. (Kastenbaum & Heflick, 2011).

Remaja-remaja yang kehilangan seseorang yang dicintai atau orang terdekatnya juga menunjukkan gejala yang sama pada orang dewasa yaitu *denial* (peningkaran), *bodily distress* (sakit fisik), ungkapan kemarahan, menunjukkan adanya permusuhan atas tidak terima ditinggal oleh orang yang dicintai dan juga orang lain disekitarnya, *self-blame* atau merasa bersalah atas dirinya sendiri, mengalami depresi, cemas dan kepanikan. Diawal perasaan itu mereka merasa tidak menerima kenyataan, mengidealkan orang yang ditinggal, merasakan bahwa semua kejadian atas sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dan mencoba menemukan sosok yang bisa mengganti peran orang tuanya. Bagaimanapun juga mereka berusaha untuk Menyusun kembali hidup yang harus dijalani dan mencoba serta belajar hidup tanpa bantuan dan kehadiran orang tua yang telah meninggal.

Ketiga subjek dalam menghadapi masalah berupaya untuk diam di kamar, mendekati diri kepada Allah serta membantu orang tua yang masih hidup. Ramdani dkk.,

2018) mengatakan bahwa suatu permasalahan dapat dilakukan dengan mengubah cara seseorang memandang masalah tersebut dan mengidentifikasi serta memutuskan untuk mencari solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Ada lima cara yang dapat dilakukan untuk menemukan solusi dalam permasalahan yaitu 1) mencoba-coba (*guess and check*), 2) membuat atau menemukan pola (*look for pattern*), 3) membuat serta menyusun secara sistematis (*make a systematic list*), 4) membuat sebuah gambar atau model (*make and use a drawing or model*), 5) serta mempertimbangkan kemungkinan yang bakal terjadi (*eliminate possibilities*). Dengan subjek S berupaya menyelesaikan permasalahan dengan cara diam di kamar lalu pergi bermain bersama temannya. Subjek A berupaya untuk mendekati diri selalu kepada Allah swt sedangkan subjek F berusaha untuk membantu pekerjaan ibu di rumahnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit untuk dihadapi membuat dirinya merasa membingungkan, remaja sangatlah membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang terdekat yang sangat dicintainya terutama orang tuanya sendiri. Sebab dalam masa kritis yang dialami remaja akan merasa kehilangan pegangan dan pedoman dalam hidupnya (Litasari, 2016).

Tema 3: Belajar

Sardiman (2011) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan ketika ingin melakukan kegiatan belajar, sehingga mampu mempunyai daya gerak dalam diri siswa untuk tujuan yang dikehendaki sehingga bisa tercapai. Motivasi belajar merupakan suatu syarat mutlak belajar dan memegang peranan penting memberikan semangat dalam diri untuk belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong mencapai hasil yang terbaik tetapi juga mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, yang mana bisa memahami dan pengembangan dari belajar tersebut (Hadinata, 2009). Dari hasil penelitian ketiga subjek mengatakan bahwa sebelum kehilangan orang tua mereka mendapat dukungan dan pembelajaran dari orang tua, namun ketika telah tiada mereka harus belajar mandiri tanpa bimbingan orang tua.

Tema 4: Motivasi dan Prestasi

Ketiga subjek mengatakan bahwa mereka tetap ingin berprestasi meskipun salah satu dari kedua orang tuanya sudah tidak ada, ada yang mengatakan mereka tetap ingin mencapai prestasi karena itu yang diri mereka inginkan dan juga karena mereka ingin membanggakan orang tua mereka yang masih ada, namun ada juga subjek yang mengatakan prestasi tidak ada hubungannya dengan kedua orang tua. Krannich dkk., 2018 dan Ma dkk., 2018) mengatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai seseorang adanya dilatar belakangi beberapa faktor menjadi dua bagian yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Contoh dari faktor internal yaitu diantaranya minat, motivasi yang dimiliki, kematangan, cara belajar, kesiapan dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dari faktor eksternal berupa keluarga terdekat, guru disekolah, lingkungan masyarakat dan sebagainya.

Ketiga subjek mendapatkan motivasi yang bersumber dari internal maupun eksternal, mereka juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, ada yang dari gurunya, maupun keluarganya. Mereka juga ingin membanggakan orang tua mereka yang masih ada. Ketiga subjek juga masih mencetak prestasi walaupun salah satu dari kedua orang tuanya sudah tidak ada. Salah satu faktor internal yang penting dan menjadi dasar dalam mencapai

prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan dalam diri individu itu sendiri ataupun bisa dari luar individu atau kelompok.

Motivasi belajar akan memberikan dorongan untuk bertindak sehingga mencapai tujuan. Apabila seorang siswa terdorong melakukan kegiatan belajar, maka akan memberikan pembelajaran yang efektif, yang akan menghasilkan suatu prestasi belajar yang tinggi. Oleh karena itu, motivasi berfungsi menjadi usaha untuk mencapai prestasi (Sardiman, 2011). Prestasi baik dilahirkan dari ketekunan dan usaha yang maksimal. Usaha maksimal dan ketekunan ini akan lahir jika seseorang memiliki motivasi. Maka motivasi menjadi salah satu faktor pendukung agar lahirnya prestasi baik. Menurut Purwanto mengungkapkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan maksimal dan tertinggi yang dilakukan seseorang untuk hubungan rangsangan dan reaksi dalam sebuah proses memperoleh kecakapan dan keterampilan yang dimiliki (Syafi'i dkk., 2018).

Dalam penelitian ini subjek S, A dan F ternyata sama-sama mengalami kesedihan yang mendalam saat ditinggal orang tua. Dalam permasalahan yang dihadapi subjek A dan F memiliki kendala yang sama dalam hal perekonomian. Namun subjek A memiliki ketahanan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan F memilih untuk membantu orang tua yang masih hidup. Ketiga subjek juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki dorongan dan pengajaran saat orang tua masih ada dan harus mandiri ketika orang tua telah meninggal dunia. Ketiga subjek memiliki motivasi yang tinggi dalam diri mereka untuk membahagiakan orang tua yang masih ada, namun subjek S memiliki motivasi eksternal dari guru di sekolahnya. Ketiga subjek S, A dan F mempunyai prestasi yang tinggi dalam bidang akademik. Subjek A dan F juga memiliki prestasi yang tinggi dan meraih beberapa juara dalam bidang non akademik.

Kelebihan dalam penelitian ini mampu menggali pengalaman secara mendalam terkait bagaimana subjek saat mengalami kesedihan, stres dan masalah serta mampu menyelesaikan masalah tersebut. Dan juga menggambarkan motivasi dan prestasi yang dicapai oleh subjek. Namun dalam penelitian ini juga memiliki kekurangan terutama dari jumlah responden yang harus ditingkatkan serta proses triangulasi data yang sepenuhnya belum diterapkan. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan rujukan. Pada penelitian selanjutnya dapat lebih mengembangkan serta mendalami saat proses pengambilan data yang ingin digali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Motivasi remaja yang mengalami kematian orang tua mengalami kesedihan dan trauma saat kematian orang tua, mengalami berbagai masalah dan stres yang dihadapi ketika telah ditinggal pergi orang tua yang dicintai, sehingga dalam beberapa waktu mampu membuat mereka bertahan dan resiliensi dalam menangani hal tersebut. Pengalaman belajar ketiga subjek yang berbeda saat orang tua masih ada yaitu adanya dukungan dan ketika telah tiada mereka harus belajar mandiri, dan munculnya perasaan bahagia ketika belajar yang didorong dengan motivasi yang didapatkan dari ketiga subjek motivasi internal berupa dorongan dari diri sendiri untuk membahagiakan orang tua yang masih ada dan motivasi eksternal dari orang terdekat guru yang mengajarnya. Sehingga dengan motivasi tersebut membuat mereka semakin berusaha dan menghasilkan prestasi yang terbaik. Implikasi dari penelitian ini adalah bisa menjadi

informasi kualitatif bagi responden lainnya yang mengalami hal serupa.

Conflict of Interests Statement

The authors declared that no potential conflicts of interests with respect to the authorship and publication of this article.

DAFTAR PUSTAKA

- Achru, Andi. 2019. Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*. 3 (2), 205-215.
- Aeni, N. (2013). Faktor risiko kematian ibu. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(10), 453-459.
- Akhirin. (2020). Hubungan antara keutuhan keluarga dan motivasi belajar dengan prestasi belajar pendidikan agama islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 1128-1138.
- Amrullah, S., Tae, L. F., Ramdani, Z., Irawan, F. I., & Prakoso, B. H. (2018). Studi sistematis aspek kreativitas dalam konteks pendidikan. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 187-200. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3533>
- Cohen, J. A., & Mannarino, A. P. (2011). Supporting children with Traumatic Grief: What educators need to know. *School Psychology International*, 32(2), 117-131. <https://doi.org/10.1177/0143034311400827>
- Emeralda, G. N., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Sekolah Menengah Pertama. *Empati*, 7(Nomor 3), 154-159. <https://www.neliti.com/id/publications/178064/hubungan-antara-dukungan-sosial-orang-tua-dengan-motivasi-belajar-pada-siswa-sek>
- Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p50-61>
- Hadinata, P. (2009). Iklim Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(1), 100652.
- Karakartal, D. (2012). Investigation of bereavement period effects after loss of parents on children and adolescents losing their parents. *International Online Journal of Primary Education*, 1(1), 37-57.
- Kastenbaum, R., & Heflick, N. A. (2011). Sad to Say: Is it Time for Sorrow Management Theory? *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 62(4), 305-327. <https://doi.org/10.2190/OM.62.4.a>
- Krannich, M., Goetz, T., Lipnevich, A. A., Bieg, M., Roos, A. L., Becker, E. S., & Morger, V. (2018). Being over- or underchallenged in class: Effects on students' career aspirations via academic self-concept and boredom. *Learning and Individual Differences*, 100014, 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.10.004>
- Litasari, N. (2016). *Recovery dampak psikologis akibat kematian orang tua (studi kasus mahasiswa bimbingan konseling islam IAIN purwokerto)*. 1-25.
- Ma, X., Yang, Y., Wang, X., & Zang, Y. (2018). An integrative review: Developing and measuring creativity in nursing. In *Nurse Education Today* (Vol. 62). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2017.12.011>
- Malwa, R. U. (2018). Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.19109/psikis.v3i2.1758>

- Mannarino, A. P., & Cohen, J. A. (2011). Traumatic loss in children and adolescents. *Journal of Child and Adolescent Trauma*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.1080/19361521.2011.545048>
- Maulida, S. R., & Dhania, D. R. (2012). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa Smk. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 9. <https://doi.org/10.14710/jpu.11.2.9>
- Murtiningsih, M. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Sarana Belajar, Dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Penerima Bsm (Bantuan Siswa Miskin) Smp Negeri Di Surabaya. In *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* (Vol. 5, Issue 2, p. 178). <https://doi.org/10.26740/jepk.v5n2.p178-191>
- Nurhidayati, & Lisya Chairani. (2014). Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua). *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 33–40.
- Puspasari, K. D. (2020). *Program pengembangan optimisme pada remaja untuk meningkatkan resiliensi remaja dengan orang tua yang telah meninggal*. Magister Psikologi Profesi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan remaja (edisi keenam)*. Erlangga.
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24036/02016516477-0-00>
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Rajagrafindo.
- Stikkelbroek, Y., Boddien, D. H. M., Reitz, E., Vollebergh, W. A. M., & van Baar, A. L. (2016). Mental health of adolescents before and after the death of a parent or sibling. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 25(1), 49–59. <https://doi.org/10.1007/s00787-015-0695-3>
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Tae, L. F., Ramdani, Z., & Shidiq, G. A. (2019). Analisis tematik faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran sains. *Indonesian Journal of Educational Assesment*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.26499/ijea.v2i1.18>
- Tillquist, M., Bäckrud, F., & Rosengren, K. (2016). Dare to ask children as relatives! A qualitative study about female teenagers' experiences of losing a parent to cancer. *Home Health Care Management and Practice*, 28(2), 94–100. <https://doi.org/10.1177/1084822315610104>

